

Nutrisi Jiwa

#1 Pit Stop

Heri Mulyo Cahyo



www.proyeknulisbukubareng.com
proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com

Pustaka Hanan

Nutrisi Jiwa #1: Pit Stop

Penulis

Heri Mulyo Cahyo

PNBB E-Book #9

www.proyeknulisbukubareng.com

proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com

Tata Letak dan Desain

Tim Pustaka Hanan

Penerbit Digital

Pustaka Hanan

Publikasi

Pustaka E-Book

Informasi:

www.pustaka-ebook.com

pustakahanan@gmail.com

©2012

Lisensi Dokumen

E-book ini dapat disebarakan secara bebas untuk tujuan non-komersial (nonprofit) dan tidak untuk diperjualbelikan, dengan syarat tidak menghapus atau merubah sedikitpun isi, atribut penulis dan pernyataan lisensi yang disertakan.

PENGANTAR

Hiruk-pikuknya kehidupan terkadang membuat pikiran dan hati kita lelah, jenuh, bahkan keruh. Bila tidak segera diatasi, jiwa kita tentu akan mengalami penurunan rasa dan semangat dalam menjalani kehidupan. Seperti tubuh kita yang memerlukan makanan bergizi agar tetap seimbang dan sehat, jiwa kita pun membutuhkan nutrisi agar tetap sehat. Nutrisi jiwa bisa kita dapatkan dari apa saja yang ada di sekitar kita, dari orang-orang terdekat kita, dari kejadian-kejadian, atau dari momentum yang ada pada saat itu.

Dalam menjalani kehidupan, jiwa kita pun perlu rehat sejenak. Ibarat baterai yang harus diisi setiap kali habis, kita juga perlu mengisi jiwa kita agar senantiasa lembut dan bersih, agar tetap jernih memandang hidup. Dengan berhenti sejenak, jiwa akan kembali segar dan langkah kaki akan semakin kokoh.

E-book Nutrisi Jiwa edisi Pit Stop yang ada di tangan pembaca ini adalah satu di antara banyaknya nutrisi untuk jiwa yang kita butuhkan. Ditulis berdasarkan perenungan penulis terhadap apa yang terjadi di sekitarnya, e-book ini akan membawa pembaca kepada cara pandang yang berbeda, yang tentunya menuju ke arah yang lebih baik.

Ada kisah tentang keikhlasan, kepatuhan dan tentang harapan yang membuat jiwa kita semakin hidup dan bergelora. Pantaslah jika disebut sebagai terminal ruhiyah, dengan harapan agar siapapun yang mengambil hikmah dari terminal ini, ruhiyahnya akan terisi penuh dengan perenungan, sehingga jiwa akan terus memperoleh nutrisi yang bergizi.

Akan ada edisi nutrisi jiwa lainnya untuk melengkapi gizi jiwa. Semoga Nutrisi Jiwa edisi Pit Stop ini menjadi pembuka atas pelepas dahaga Anda.

Selamat membaca!

DAFTAR ISI

Pengantar	2
Daftar Isi	3
Mendengar Apa yang Tak Kita Inginkan	4
Bangkitlah Sahabat, Harapan itu Masih Ada!	6
Ketika Rumput Tetangga Lebih Hijau	8
A Shoulder to Cry on - Who Wanna be?	11
Pitstop [Terminal Ruhiyah]	14
Take as a Package! [Menerima Apa Adanya]	17
Belum Hidup, Setengah Hidup, Benar-Benar Hidup	21
Ramadhan: Saatnya Menginstal Karakter Baru	23
Kekuatan Tawakkal dan Doa	26
Cinta Oh Cinta	28
Menjadi Guru yang Membebaskan!	31
Jalan Kecil Menuju Surga	34
Hakikat Kemenangan ala Lighting McQueen	37
Profil Penulis	40
Tentang PNBB	41

Mendengar Apa yang Tak Kita Inginkan

Dalam suatu perjalanan Rasulullah s.a.w bertemu dengan perempuan tua yang menggendong kayu bakar. Rasa belas kasihan beliau mendorong untuk segera membantu sang nenek tersebut. Jadilah sekarang beliau yang menggendong kayu bakar itu dan berjalan di dekat sang nenek. Melihat kebaikan Rasulullah s.a.w sepanjang jalan sang nenek mewanti-wanti Rasulullah agar berhati-hati terhadap orang yang bernama Muhammad, karena dia adalah manusia yang jahat dan seterusnya.

Sahabat, beberapa kali saya merenungkan kisah itu. Dan beberapa kali pula saya mencoba membayangkan seandainya saya adalah Rasulullah s.a.w. Saya yakin kebanyakan orang akan segera berhenti menggendong kayu tersebut dan segera membuat klarifikasi, atau bahkan kalau sang nenek masih tidak percaya bahwa yang menolong adalah orang yang dia ceritakan, bisa jadi langsung menggamparnya.

Saudaraku, dalam kehidupan keseharian kita, betapa banyak kejadian seperti itu. Kita sering mendengar baik secara langsung maupun dari orang lain tentang kabar atau berita yang negatif terhadap diri kita. Dan kebanyakan dari kita secara naluriah akan bertindak defensif dengan membuat klarifikasi terhadap semua berita yang tidak benar menurut kita. Dalam perspektif yang lebih luas, tindakan defensif itu tidak hanya menyangkut diri kita, tetapi juga terhadap organisasi yang kita ikuti, terhadap institusi yang menaungi kita, keluarga kita dan segala yang terkait dengan kehidupan kita, baik pribadi, sosial maupun profesional.

Mengapa sifat defensif dan bahkan sifat reaktif itu muncul begitu saja? Menurut saya penyebabnya adalah karena **kita selalu ingin mendengar apa yang ingin kita dengar**. Dan *adalah hal yang wajar pula, bahwa kita selalu ingin mendengar hal yang positif tentang diri dan segala yang terkait dengan kehidupan kita*.

Semua itu tidak ada yang salah, tetapi **kita harus sadar bahwa kehidupan tidak selalu sebaik yang kita inginkan, kehidupan terkadang begitu tidak bersahabat dengan keinginan dan harapan kita**.

Sahabat, ketika kita tidak segera menyadari hal itu maka akan habis energi dan waktu kita hanya untuk menjelaskan kepada dunia apa yang

kita mau dan harapkan. Di sisi lain ketika kita tidak mulai belajar untuk menerima kenyataan dalam kehidupan ini serta belajar untuk melihat dan mendengar sesuatu yang tidak kita inginkan, maka hal itu juga menghalangi pertumbuhan diri kita. Pertumbuhan emosional, spiritual, dan intelektual kita. *Kita menjadi manusia yang ringkih dengan segala hiruk pikuk dunia, menjadi manusia yang rentan terhadap segala yang tidak sesuai dengan harapan kita, dan menjadi lunglai dalam menggapai keinginan kita.*

Sesuatu yang jarang kita sadari adalah betapa hal-hal yang menurut kita negatif tadi tidak selalu sepenuhnya salah dan bahkan terkadang justru benar, hanya karena kita sudah terlalu defensif terhadap semua itu, akhirnya terlanjur kita tolak tanpa kita berusaha untuk merenungkannya sedikitpun. Dan tidak jarang pula justru berita itu sesungguhnya bermanfaat bagi kebaikan diri kita! Sehingga yang terjadi adalah kita menjadi terlambat menyadari bahwa ternyata hal itu memang benar adanya, dan semua serasa berakhir!

Sahabat, memang untuk mendengarkan hal-hal yang tidak kita inginkan terkadang membutuhkan pengorbanan yang tidak kecil. Betapa sering hati dan perasaan kita hancur berkeping-keping ketika mendengarkan sesuatu yang terkait dengan diri kita tidak sesuai dengan harapan kita.

Betapa kita harus memulai menyusun peta hidup kita lagi secara perlahan dari awal untuk memastikan bahwa semuanya akan berjalan seperti yang kita inginkan. Dan tidak jarang menyusunnya berulang-ulang!

Tetapi memang itulah harga yang perlu kita bayar agar kita menjadi orang yang tegar menghadapi kehidupan. Memang tidak selama harus begitu, tetapi bukankah sejak sekarang kita harus belajar?

Selamat belajar!

Dari saya yang juga sedang belajar mendengar apa yang tidak ingin saya dengar

28 Nopember 2008

Bangkitlah Sahabat, Harapan itu Masih Ada!

Satu anugerah terbesar yang diberikan Allah SWT kepada manusia dan tidak diberikan kepada makhluk lain adalah: ***kemampuan memilih dan berimajinasi***. Dengan bekal kemampuan itulah manusia bisa mengatasi tantangan dan melanjutkan kehidupan.

Adalah Victor Frankel, pencetus Logo Terapi, yang telah membuktikan betapa dalam keterbatasan ruang dan waktu dia bisa bertahan hidup dan bahkan menjadi inspirasi bagi orang lain. Saat itu bersama para tahanan lain di kamp konsentrasi Nazi Jerman, satu-persatu keluarganya dan tahanan lainnya dimasukkan ke dalam ruang gas dan setelah mati mereka dibakar. Dia sendiri ditahan dalam sebuah ruangan kecil dan sempit dalam keadaan telanjang.

Hanya ada dua pilihan, membiarkan jiwanya terpenjara sebagaimana fisiknya atau membebaskannya ke dalam ruang dan waktu yang lebih luas. Sejak menyadari hal itu, setiap kali dia mengalami penderitaan dalam penjara, dia membayangkan bahwa dia sedang di depan kelas mengajarkan kepada para mahasiswanya tentang penderitaan orang-orang yang ada dalam kamp konsentrasi. Dengan cara seperti itu pikirannya menjadi merdeka dan semangatnya tetap terjaga menjalani beratnya kehidupan dalam penjara.

Sahabat, betapa terkadang kita mengalami kondisi yang mungkin mirip dengan itu - bahkan terkadang lebih ringan daripada itu. Saat di mana ujian dan cobaan menimpa kita, serasa dunia begitu sempit dan akan runtuh, sehingga kita merasa betapa jalan keluar dari permasalahan kita sudah tertutup. Gelap dan pekat!

Anda bisa membayangkan jika kondisi ini berlangsung dalam waktu yang cukup lama, maka bukan tidak mungkin rasa putus asa itu akan membunuh kita dengan perlahan.

Maka hanya ada dua pilihan, apakah kita mau menyalakan harapan kita meski mungkin hanya mulai dari setitik demi setitik dalam hati kita - sehingga lambat laun titik-titik itu akan menyinari gelapnya hati kita dan cahaya harapan mulai bersinar dalam dada kita. Atau kita akan membiarkan cahaya kegelapan menyergap kita!

Sahabat, sungguh itu tidak mudah, tetapi bukankan kita bisa melatih menyalakan titik-titik harapan itu meski dengan tertatih-tatih? Dan terkadang mungkin membutuhkan orang lain untuk menyalakannya. Tetapi tanpa orang lainpun, sesungguhnya Anda sudah mempunyai tempat untuk menyalakan harapan itu. Ya, Allahlah sebaik-baik tempat untuk menyalakan harapan kita, karena bukankan pada setiap sesuatu yang menimpa kita, Dialah yang Maha Mengetahui yang terbaik dan apa hikmahnya bagi kita?

Sahabat, marilah kita nyalakan harapan-harapan yang baik untuk menjalani hidup kita, betapapun beratnya ujian yang kita hadapi, yakinlah bahwa Allah telah menyiapkan sesuatu yang indah di sana – di balik gelapnya kabut ujian yang kita hadapi. Begitulah mestinya kita berharap, karena Allah bersama persangkaan hamba-Nya, maka selalu berprasangka baiklah dengan-Nya.

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan

PS: Ditulis sebagai pengingat bagi diri sendiri dan untuk sahabat sekalian yang sedang dan atau akan mengalaminya. Mudah-mudahan bermanfaat

21 Nopember, 2008

Ketika Rumput Tetangga Lebih Hijau

Dulu saya sering jengah dan sewot ketika ada orang yang mengatakan, *"Wah enak sampean Pak, sudah PNS, istrinya juga PNS. Lha saya ini?" Dan seterusnya dan seterusnya!*

Saya selalu berpikir bahwa orang ini tidak melihat betapa saya juga terkadang pusing mengatur keuangan keluarga, dia juga tidak tahu bahwa saya harus melunasi beberapa tanggungan yang harus saya bayar.

Tetapi sekarang saya lebih lapang dada kalau ada orang yang berkata seperti itu lagi, karena saya teringat bagaimana Nabi kita s.a.w mengajarkan sebuah doa kepada kita ketika ada orang yang memuji kita: ***"Ya Allah jadikanlah aku lebih baik daripada yang dia sangka dan ampunilah aku dari yang tidak dia ketahui."***

Dengan menyebut doa itu dalam hati saya, maka saya lebih tenang karena ucapan orang lain tadi saya anggap sebagai doa kebaikan bagi saya.

Saudaraku, betapa banyak kita merasakan seperti orang tersebut di atas, bahwa dia melihat orang lain lebih beruntung dan dirinya menjadi orang yang malang – apalagi jika kita sedang dirundung duka dan masalah. Dan yang lebih parah lagi kita menjadi lupa bahwa kita masih mendapatkan nikmat setiap saat yang tidak bisa kita nilai dengan materi semata. Suatu hari saya chatting dengan seorang blogger. Dia bilang kalau dia sudah mulai mengelola blog dengan domain berbayar.

Saya katakan padanya bahwa mudah-mudahan rezekinya bertambah dengan punya blog baru itu. Tetapi dia bilang belum ada pendapatan dari blognya – meski sudah dipasang iklan.

Saya tanyakan padanya apa sih keuntungan dia ngeblog selama ini?

Dia bilang hanya dapat teman-teman yang membantu dia mengajari membuat dan mengelola blog dengan gratis.

Saya bilang bukankah itu rezeki?

Tapi dia masih belum paham.

Akhirnya saya bilang, berapa uang yang kira-kira dia keluarkan ketika dia harus mengambil kursus membuat blog?

Sontak dia terkejut dan merasa betapa banyak biaya yang harus dia keluarkan untuk menjadikan dia mahir ngeblog jika harus kursus.

Saya katakan lagi itulah hikmah hadits Rasulullah s.a.w, perpanjanglah tali silaturahmi karena dia akan mendatangkan rezeki dan memperpanjang umur.

Sahabat, kekhilafan kita untuk mensyukuri nikmat Allah yang ada pada kita saat ini bisa menghalangi kita untuk berbuat kebaikan yang lainnya. Satu di antaranya adalah bersedekah – dalam bentuknya yang sangat luas. Karena kita merasa tidak mempunyai kelebihan yang bisa disyukuri, kita menjadi kikir dan takut memberikan apa yang kita punya kepada orang lain, walaupun bentuknya bukan materi.

Kekikiran kita itu menjadikan kita enggan untuk berbagi, dan menjadikan kita lupa bahwa dengan berbagi dan memberi, Allah akan menggantikan apa yang kita berikan hingga tujuh ratus kali lipat. Atau apakah karena kita selalu menghitung-hitung balasan Allah kepada kita dalam bentuk materi?

Ah, saya jadi teringat salah seorang teman saya, pengusaha busana muslim – di rumahnya dia menampung beberapa saudaranya yang tidak mampu untuk dipekerjakan dan dibiayai pendidikannya. Dia cuma mengatakan kepada saya, bahwa balasan Allah kepadanya memang tidak langsung berbentuk materi, tetapi dia bilang bahwa banyak urusannya baik pribadi dan bisnis dimudahkan, dan yang terpenting lagi dia masih diberi kesehatan untuk selalu bisa bekerja. Dia bilang, berapa kira-kira *uang dan peluang yang hilang dan harus dia keluarkan* jika dia sakit.

Saya juga ingat perkataan bapak teman istri saya yang juga seorang kiayi yang disegani di daerahnya. Beliau mengingatkan orang-orang yang menjenguknya di rumah sakit – *“Mudah-mudahan bapak ibu senantiasa bersyukur dengan diberi kesehatan, karena betapa susahnyanya jika bernafas saja harus menggunakan bantuan tabung oksigen, belum lagi harus tinggal di rumah sakit.”*

Ya, kita mungkin baru ingat ketika kondisi seperti itu.

Sahabat sekalian, saya tahu anda mungkin sudah mendengar ini berkali-kali, bahkan sampai bosan. *Nggak apa-apa*, saya menuliskan ini

hanya sebagai pengingat pada diri saya sendiri agar senantiasa bersyukur atas apa yang ada pada saya saat ini.

Saya hanya ingin melihat tulisan ini kembali atau bahkan ada orang lain yang mengingatkan saya pada tulisan ini ketika suatu saat saya lupa, karena saya tahu bahwa saya begitu lemah, terutama ketika saya mendapatkan cobaan dari Allah, saya juga manusia biasa yang juga bisa terlenakan dengan fananya dunia. Untuk itulah tulisan ini saya buat.

Selain itu, saya juga ingin mengingat orang-orang yang telah mengajarkan saya untuk senantiasa bersyukur dan berbagi bagaimanapun kondisinya, karena saya yakin dengan menuliskannya dan kemudian ada yang membacanya, akan menjadi amalan yang baik yang insya Allah tidak akan ada putusnya bagi mereka yang telah mengajarkan saya, dan juga bagi saya.

Dan limpahan energi bersyukur dan berbagi itulah yang bisa saya harapkan untuk semakin banyak berkarya yang bermanfaat bagi diri saya dan orang lain.

Semoga!

PS: Untuk sahabat-sahabat semua yang sedang beduka, tetaplah bersyukur dan berbagi, mudah-mudahan Allah yang Maha Pemberi memberikan jalan keluar yang terbaik bagi kalian.

19 Nopember 2008

A Shoulder to Cry on - Who Wanna be?

Adakah orang yang paling tegar di dunia ini ketika menghadapi masalah? Mengapa anda katakan dia tegar?

Oke, apapun jawaban anda tidak masalah!

Tetapi pertanyaan berikutnya adalah, ***Apakah anda cukup tegar menghadapi masalah anda?***

Sahabat, saya tidak tahu bagaimana anda menjawab pertanyaan saya yang terakhir, tetapi saya ingin berbagi jawaban saya kepada anda.

Saya tidak malu mengatakan bahwa saya terkadang tidak cukup tegar menghadapi masalah saya sendirian! Terkadang saya masih butuh orang lain untuk sekedar berbagi dengannya, untuk sekedar meminta nasihat dan pendapatnya, dan meminta bantuan jika memang dia bisa membantu saya.

Mengapa saya tidak malu mengakuinya?

Karena orang yang saya anggap paling mulia di dunia ini juga melakukan hal yang sama. Mari kita buka shirah nabawiyah. Ingatkah anda ketika pertama kali Rasulullah s.a.w bertemu Malaikat Jibril a.s, beliau segera bergegas pulang dan meminta istrinya tercinta untuk menyelimuti badannya yang menggigil ketakutan? Dan yang luar biasa adalah sang istri manusia tercinta dengan penuh kasih menghibur dan memberikan semangat kepada sang manusia pilihan.

Sahabat, begitu juga dengan kita. Kita adalah manusia biasa. Dan adalah manusiawi jika kita membutuhkan tempat bersandar ketika kita dirundung duka dan masalah. Bukanlah sebuah aib bagi kita meminta bantuan dan pertolongan di saat kita memang membutuhkan.

Memang, terkadang dunia ini terasa begitu sepi ketika tidak ada orang yang bisa kita ajak sekedar berbagi, serasa kita bertarung mengalahkan diri kita sendiri. Seringkali kita merasa tegar dan mampu hidup sendiri.

Dan memang terkadang itu menjadi pilihan kita untuk berusaha menaklukkan diri kita dan menjadi pemenang atas kesedihan dan duka kita. Tidak masalah jika anda mampu melakukannya.

Jika tidak?

Ya, saya yakin anda masih punya tempat bersandar yang cukup tangguh, yang akan membantu anda menghibur dan membangkitkan semangat anda. Dialah Allah yang Maha Kuasa. Dialah sebaik-baik tempat bersandar dan berteduh kala anda memang tidak membutuhkan orang lain yang menemani di sisi anda.

Saudaraku, tetapi berapa banyak orang yang seperti itu?

Terkadang justru orang lainlah yang bisa dan mampu menuntun kita untuk menemukan sandaran yang tangguh tadi. Justru terkadang orang lainlah yang membantu kita untuk tetap tegak berdiri dan bersandar kepada yang Maha Tangguh, di saat kita sendiri terhuyung-huyung tak mampu menahan beratnya duka kita.

Sahabatku, maukah kalian menjadi orang lain itu? Orang yang membantu saudara kita yang sudah tak mampu berdiri tegak dirundung duka?

Maukah kalian menjadi sandaran sementara bagi mereka, sambil mengajak dan menuntun mereka menemukan sandaran sejati yang lebih kokoh?

Memang tidak mudah, menjadi tempat bersandar sementara bagi orang yang akan jatuh, karena kita tidak hanya akan juga menahan beban orang tersebut, kita bahkan juga akan merasakan penderitaan yang sama dengan yang akan kita bantu!

Itulah resiko yang harus kita tanggung!

Tetapi sahabatku, di sanalah kita akan menjadi berarti bagi orang lain, karena sebaik-baik orang adalah orang yang mampu bermanfaat bagi orang lain.

Sahabatku, untuk menjadi tempat bersandar sementara bagi orang lain, terkadang hanya butuh menjadikan diri kita sebagai pendengar yang baik – menjadi tempat dibuangkan segala perasaan haru-biru yang ada pada kawan kita. Terkadang pula kita tidak perlu melakukan apa-apa, hanya cukup diam dan menggenggam tangannya dan memberikan hati kita padanya. Karena memang terkadang hanya itulah yang dibutuhkan.

Ada kalanya seseorang butuh bahu untuk sekedar menumpahkan tangisnya. Ada kalanya seseorang butuh telinga dan hati untuk berbagi. Karena dia butuh untuk meyakinkan dirinya bahwa dia tidak sendirian di dunia yang terkadang kejam ini

Sahabat, sekali lagi kita tidak harus menjadi penyanyi dengan suara merdu untuk menghibur yang duka. Dan kita tidak harus menjadi pelawak yang akan membuat dia tersenyum dan tertawa. Kita hanya cukup menerima dia apa adanya, mengakui dia sebagai manusia yang lemah dan meyakinkan dia bahwa kita senantiasa bersamanya, dan itulah yang membuat dia terhibur dan tersenyum.

Sahabat, maukah kalian?

Ps: Ya Allah sesungguhnya tidak sia-sia Engkau ciptakan ini semua, Maha Suci Engkau, dan lindungilah kami dari siksa neraka

17 Nopember 2008

Pitstop

[Terminal Ruhiyah]


*Sometimes I need some time On my own
Sometimes I need some time All alone
Everybody needs some time On their own
Don't you know you need some time All alone. Gun n' Roses*

Pernahkan anda mengalami hidup anda begitu kacau? Semuanya terasa serba salah. Badan terasa sakit semua padahal anda tidak melakukan aktivitas yang berat. Rasanya ingin marah kepada semua orang yang anda temui, padahal mereka tidak melakukan kesalahan apapun!

Itu salah satu tanda bahwa jiwa kita sedang lelah. Kelelahan jiwa bisa disebabkan oleh banyak hal; permasalahan yang tak kunjung usai menerpa anda, tubuh anda yang sakit dan sehingga anda tidak bisa melakukan aktivitas apapun, tekanan pekerjaan dan sebagainya.

Saya pernah membaca sebuah buku, yang mengatakan bahwa itu tanda kita sedang jauh dari Allah SWT. Kita mungkin telah meninggalkan ibadah-ibadah sunnah yang kita anggap sepele, seperti dzikir pagi dan petang, rutin membaca al-qur'an dan yang paling penting mungkin kita sudah jarang ber*qiyamul lail* - sholat malam, untuk sekedar menyendiri bersama Allah.

Sahabat semua, kalau anda pernah membaca bukunya Covey 7 Habits, dia menyebutkan tentang kebiasaan ke 7 - *sharpen the saw: mengasah gergaji* - terlepas anda setuju dengan konsepnya - tapi saya kira ada baiknya kita renungkan saran Covey agar kita seimbang dalam menjalankan kehidupan kita, baik secara material, emosional, sosial dan spiritual.

Ada banyak cara untuk mengasah gergaji kita. Saya secara pribadi suka jalan-jalan ke perbukitan di sekitar tempat saya tinggal sendirian dan menyaksikan pemandangan dari atas sana - ah sekarang agak susah soalnya buntutnya sudah 3 jadi mesti ngajak mereka  - di keheningan

itu, di atas bukit yang anginnya sejuk, saya melihat di bawah sana semuanya jadi kecil. Ya, betapa urusan dunia kita sebenarnya kecil, tidak seberapa dibanding luasnya kekuasaan Allah atas alam semesta ini. Dan betapa yang membuat jiwa kita merasa aus dan terbakar habis (*burn out*) tidak lain karena hampir seluruh waktu kita habis untuk kepentingan dunia yang fana ini.

Dengan menyadari betapa kecilnya kita di antara luasnya kekuasaan Allah SWT akan membuat kita tergetar dan akan mengalirkan energi baru yang akan memberikan kita pemahaman ulang bahwa tidak ada sedikitpun campur yang terjadi di dunia ini tanpa campur tangan-Nya. Saya jadi ingat seorang teman bule saya dari Australia, yang pernah bilang: *"I'm not too religious, and I don't know why the students here is taught religilous practice in their subjects..."*

Tetapi ketika suatu saat dia menghadapi masalah yang cukup rumit baginya, dan dia tidak tahu jalan keluarnya. beberapa hari berikutnya dia ketemu saya dan berkata,

"I have known the answers. For sometimes, I didn't know what should I do. But yesterday I realized. I took all the problem to God. I said, God, you know what should I do, give me a hand..."

Ya, kita sering melupakan Allah dalam kehidupan kita, dan membutuhkan-Nya ketika kita sudah merasa tak berdaya dengan hidup dan permasalahan kita. Tetapi Allah Maha Baik, dan tidak pernah menyia-nyiakan kita ketika kita kembali kepada-Nya, walau setiap hari kita mungkin mencampakkannya.

Untuk itu tidak akan pernah rugi ketika kita mau melakukan *re-charge* kekuatan jiwa kita dengan memanfaatkan sepertiga malam yang terakhir untuk sekedar mengadukan kelemahan kita, untuk menghitung ulang apa yang telah kita lakukan, dan yang paling penting untuk mendapatkan "tangan ajaib" yang membimbing kita melakukan hal yang tepat untuk hidup kita.

Tentu mengasah gergaji tidak hanya pada jiwa kita, mata gergaji lain juga perlu kita asah. Tubuh kita punya hak untuk sekedar diistirahatkan, punya hak agar dia bisa bekerja dengan optimal sesuai fungsinya, olah raga dan makanan yang *halalan thayyibah* adalah batu asahannya.

Pikiran kita juga perlu diasah dengan memberikan nutrisi berupa bacaan-bacaan yang bermutu, yang akan menjadikan landasan teori kita dalam berbuat. Karena seorang ulama pernah berkata, *Ahli ilmu yang sedikit ibadahnya lebih baik, daripada ahli ibadah yang tidak berilmu*. Ya, pemahaman sebelum melakukan tindakan adalah akan menghasilkan sesuatu yang berbeda daripada kita melakukan sesuatu tanpa tahu tujuannya.

Terakhir untuk mengasah mata gergaji kepekaan sosial kita, maka caranya adalah dengan banyak melibatkan diri kita melakukan aktivitas sosial. Ada banyak aktivitas sosial yang bisa kita lakukan, dari sekedar membersihkan lantai masjid yang kotor, ikut kerja bakti sampai melakukan pendampingan bagi anak-anak jalanan.

Semua aktivitas mengasah gergaji itu ibarat pemberhentian sesaat yang perlu kita lakukan setiap saat, karena itu adalah kebutuhan kita. Ibarat dalam balapan mobil, setiap sekian kali putaran kita perlu sejenak untuk mengecek ban kita dan mengencangkan skrup bagi mobil yang akan kita kendarai. Kalau tidak, maka bukan garis finish yang kita capai, tetapi bisa-bisa mobil kita yang terbakar di tengah-tengah arena.

Semoga bermanfaat bagi saya dan anda, dan yang lebih lagi semoga kita diberikan kekuatan Allah SWT untuk melakukan hal itu.

PS:

Saya tulis untuk sahabat-sahabat saya yang merasa lelah dalam menghadapi kehidupan ini. Semoga persembahan kecil ini bisa mengingatkan kalian, bahwa kalian tidak sendirian. Selalu ada teman di sini yang senantiasa mendoakan kebaikan bagi kalian.

Salam hangat dari saya!

15 Nopember 2008

Take as a Package!

[Menerima Apa Adanya]

Ada sebuah artikel yang sangat bagus, tulisan Richard Boles - penulis *What Color is Your Parachute?* - dalam situsnya, yang berjudul *Take as a Package* yang artinya kurang lebih “*Menerima Apa Adanya*”.

Dalam tulisannya dia memberikan rahasia di balik langgengnya perkawinannya, yang mungkin bagi orang barat sana adalah sebuah keajaiban. Jawabannya adalah cuma satu: *menerima pasangan kita apa adanya*.

Di sana dia mencontohkan betapa banyak hal-hal kecil yang tidak kita ketahui dari pasangan kita sebelum menikah. Yang lebih parah adalah ternyata hal-hal kecil itu bisa saja menjengkelkan dan bahkan membuat hubungan kita renggang dan mungkin hancur berantakan. Di akhir tulisannya - karena dia seorang konsultan karir - dia menyatakan bahwa kondisi itu bisa terjadi dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam pekerjaan kita. Betapa banyak kita yang patah semangat, bahkan karir kita berantakan gara-gara kita tidak menerima konsekuensi logis dari pekerjaan kita, meski itu hanya sepele.

Saya mencoba menganalisa dengan perspektif yang sama terhadap pola dan cara kita berinteraksi, berhubungan dan menjalin komunikasi dengan teman-teman dan relasi kita, baik itu relasi yang bersifat profesional dalam pekerjaan ataupun relasi sosial kita dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi saya pribadi ternyata hal itu sulit, menerima seseorang apa adanya - **take as a package!**

Apalagi jika kita mendapati bahwa posisi kita berada di atas dalam artian yang luas - bisa sebagai atasan, bisa sebagai senior, bisa sebagai orang yang lebih banyak memberi, lebih banyak memperhatikan dan sebagainya dibanding dengan orang lain yang berhubungan dengan kita.

Rasa ego kita sering muncul karena menuntut seseorang sesuai dengan keinginan kita seperti : *mengapa dia tidak melakukan yang saya*

minta inginkan, padahal saya khan sudah habis-habisan? atau kok ternyata dia begitu ya? atau dia ternyata tidak sebaik yang saya kira! dan seterusnya.

Kita sering lupa bahwa orang lain mempunyai sisi-sisi gelap sebagai wujud eksistensinya sebagai manusia. Kealpaan kita ini membuat kita meminta orang lain tampil sempurna dan dalam keadaan yang terang dan bersih di hadapan kita. Akibatnya begitu kita mengetahui sisi-sisi gelap dari orang tersebut, kita mencampakkannya dan meninggalkannya.

Dalam perspektif seorang guru/pendidik atau *coach* (pelatih/trainer) tentu sikap penolakan dan pengabaian kita justru kontra-produktif dengan tujuan kita untuk memberdayakan orang lain (jika kita sebagai seorang atasan atau senior), atau semakin memperbaiki dan menguatkan ikatan kita (jika kita melihatnya dalam konteks persahabatan dan hubungan sosial), atau semakin memacu kita untuk menemukan pendekatan yang terbaik dan paling pas (jika kita bicara dalam konteks seorang guru dan pendidik), atau semakin memberikan kita peluang untuk mengubah kelemahan itu menjadi potensi yang luar biasa (jika dilihat dari sudut pengembangan pribadi). Jika itu terjadi, maka akan semakin menjauhkan dari tujuan kita yang utama dalam melakukan hubungan dan relasi dengan orang lain.

Bagaimana sih contoh sederhananya?

Suatu hari ada seorang arab badui yang datang menemui Rasulullah s.a.w, dia mengatakan, *"Ya Rasulullah..aku mau masuk islam..tetapi aku masih suka berzina.. apakah engkau mau menerima aku?"* begitu katanya. Sang Rasul mulia s.a.w hanya tersenyum dan berkata, *"Ya, tetapi janganlah engkau berbohong jika aku tanya padamu.."*

Apa yang terjadi selanjutnya? ternyata orang arab badui tadi justru menjadi seorang muslim yang taat dan tidak melakukan perbuatan zina.

Coba bayangkan seandainya Rasulullah s.a.w menolak orang itu dan memarahinya, saya yakin jangkannya menjadi muslim yang taat, tidak saja dia menjadi orang yang gemar berzina bahkan mungkin dia menjadi orang yang memusuhi islam.

Kurang lebih seperti itulah seharusnya menerima seseorang apa adanya. Meski perlu dicatat bahwa hal itu bukan berarti merestui dan membiarkan perilaku menyimpang dan buruk dari orang lain, tetapi justru

penerimaan kita yang apa adanya itulah yang bisa kita jadikan untuk membantu meluruskan orang lain dari penyimpangan dan perilaku buruknya.

Bagaimana dengan menerima apa adanya atas diri kita sendiri?

Dalam Neuro Linguistic Programming (NLP) ada sebuah pernyataan: *kita tidak bisa tidak berkomunikasi dengan diri kita.*

Mari kita lihat, betapa sering kita menolak sisi gelap dari diri kita. Bukankah kita selalu ingin menjadi sempurna dan prima dalam setiap waktu dan kondisi? saking kerasnya tuntutan untuk itu, sampai-sampai kita mengutuki bagian lain diri kita sendiri sedemikian rupa bahkan membencinya:

"Saya ini sampah!"

"Saya orang yang tidak berguna"

"Saya orang yang paling tolo!"

"Saya nggak mungkin melakukan itu"

"Saya pecundang" dan seterusnya

Kalau hal itu terjadi spontan, saya kira tidak masalah. Tetapi yang jadi masalah jika hal itu kita ulang-ulang dalam benak kita, maka dengan tidak sadar kita telah memerintahkan diri kita untuk bertindak seperti hal-hal yang kita katakan tersebut.

Atau yang lebih parah bisa terjadi seperti yang dilakukan oleh Curt Cobain - pentolan grup legendaris Nirvana - yang sebelum kematiannya dengan bunuh diri meledakkan pistol di kepalanya, dia sering berkata dan bahkan mengarang lagu dengan judul *I hate myself, I want to die* .

Na'udzu billahi mindzalik, mudah-mudahan Allah yang Maha Memberi Petunjuk dan Kekuatan menjauhkan diri kita dari tragedi seperti itu.

Selanjutnya mari kita bertanya pada diri kita, apa penyebab kita tidak bisa menerima seseorang dan bahkan diri kita apa adanya?

Menurut saya jawabnya adalah: *kita tidak mau menanggung rasa sakit sebagai konsekuensi logis dari sikap kita yang menerima apa adanya itu.*

Respon yang utama dan spontan adalah rasa marah dan kecewa, dan juga bisa jadi frustrasi dan merasa tidak berdaya ketika kita mengetahui sisi gelap seseorang yang dekat dengan kita, atau ketika kita melakukan kekonyolan dalam perjalanan hidup kita.

Begitulah kira-kira penjelasannya. Nampaknya sudah terlalu panjang ya...? 😊

Saya tahu bahwa itu tidak mudah, karena saya akui untuk beberapa kondisi tertentu, saya masih sulit dan berat menerima dengan apa adanya. Tetapi di sini saya hanya ingin berbagi dan mudah-mudahan berguna, karena saya yakin, bahwa ilmu yang baik akan tetap bermanfaat, meskipun mula-mula tingkatan pemahaman kita baru sebatas teori - *Ilmun yakin* - tetapi mudah-mudahan dengan melihat dan mempelajari dari pengalaman orang lain, pemahaman kita semakin meningkat - *'ainul yakin* - dan jika kita bisa mempraktikkannya mudah-mudahan itu menjadi *haqqul yakin*.

Akhirnya saya mengajak: Mari kita mencoba menerima segalanya dengan apa adanya, pasangan kita, anak-anak kita, saudara kita, teman kita, pekerjaan kita dan hubungan-hubungan kita yang lainnya.

Semoga bermanfaat dan mohon maaf atas segala khilaf.

Silahkan anda berkomentar - mudah-mudahan akan semakin membuat saya menjadi lebih bijak menghadapi hidup ini.

Salam hangat dari malang.

13 Nopember 2008

Belum Hidup, Setengah Hidup, Benar-Benar Hidup

Hari Sabtu, 16/08/2008 – setelah dari memberi pelatihan penulisan di Pasuruan, saya diminta memberikan materi kepada peserta MUQIM (semacam mentoring) dari adik-adik ITS angkatan 2007 di Pondok Pesantren Darussalam Lawang. Materi yang saya sampaikan adalah Urgensi Pendidikan Islam Sepanjang Hayat. Alhamdulillah, sekitar 70 peserta yang hadir menyimak dengan baik meskipun sudah dua hari mereka di kamp dalam pesantren, yang terletak di lokasi yang lumayan dingin untuk ukuran orang-orang Surabaya. Pada saat sesi tanya jawab, ada salah seorang yang bertanya yang kurang lebih intinya menanyakan bagaimana menjaga konsistensi idealisme kita setiap saat.

Mendengar pertanyaan itu saya jadi teringat nasihat yang pernah saya dengar dari salah seorang mentor ketika saya kuliah dulu – meski sudah hampir 15 tahun berlalu, namun nasihat itu masih sangat jelas terekam di benak saya. Mudah-mudahan yang memberi nasihat tersebut selalu mendapatkan pentunjuk dan kasih sayang Allah. Saya lupa persisnya, kalau *nggak* salah dr. Agus yang pernah jadi ketua Bulan Sabit Merah Indonesia (BSMI) Surabaya.

Nasihat itulah yang saya sampaikan, kira-kira begini: “Kalau anda **MASIH KULIAH** maka anda **BELUM HIDUP**, ketika **ANDA LULUS** dan **BEKERJA** itu **BARU SETENGAH HIDUP**, nah **KETIKA SUDAH BEKERJA**, **MENIKAH** DAN **PUNYA ANAK** baru anda **BENAR-BENAR HIDUP**.”

Saya tahu dan saya katakan pada para peserta:

“Anda mungkin belum bisa memahami nasihat ini sekarang, tetapi nanti ketika sudah lulus, bekerja dan menikah serta punya anak, anda akan tahu nasihat itu. Kenapa? Karena saya sama persis dengan anda. Saya dulu pas mendapatkan nasihat itu, saya juga *nggak* mudeng, baru sekarang saya benar-benar mudeng.”

Ya, ketika pas kuliah dulu, betapa mudah kita – terutama yang jadi aktivis dan suka turun ke jalan untuk demo – mengatakan idealisme kita, bahkan resiko yang beratpun kita sanggup menanggung.

Saya ingat betapa ketika zaman Soeharto yang represif – sekitar tahun 1992-1993 – saya dan kawan-kawan demo soal SDSB (Sumbangan Dana Sosial Berhadiah, sebuah Judi LEGAL yang diinisiasi oleh Pemerintah dan sebagian Ulama). Begitu pulang demo, ada temen yang harus menghilang hampir seminggu dari kos-kosan karena dia dikejar-kejar intel dari kodim. Dan betapa waktu itu Almarhum Om yang ada di Mahmil juga mewanti-wanti saya agar jangan ikut-ikutan demo. Ya, rasanya heroik sekali, ketika kita demo saat itu.

Tetapi setelah bekerja, betapa kita lihat keganjilan dan bahkan kebejatan-bebejatan yang terjadi di lingkungan kerja kita dan sekitar, kita merasa lidah kita kelu untuk sekedar mengingatkan orang lain. Walaupun kita berani berkonfrontasi dengan pimpinan dan orang lain, itupun dengan resiko dikeluarkan atau mengeluarkan diri dari lingkungan itu. Dan sekarang jika kita menemui hal-hal yang bertentangan dengan idealisme kita – yang sering kita lakukan adalah – biarlah yang penting saya tidak melakukan itu.

Ah, *astaghfirullah*, terkadang saya merasa betapa beratnya mempertahankan idealisme kita seperti dulu, banyak hal yang akhirnya jadi pertimbangan. Kata teman saya, dulu kamu masih membawa satu badan saja ketika berani konfrontasi, tetapi sekarang ada banyak yang harus kamu pertimbangkan. Ya, itu sekedar renungan saya.

Saya percaya ada orang-orang yang tetap kukuh dan tegar mempertahankan idealismenya, apapun kondisinya. Dan saya salut dengan orang-orang yang seperti itu, karena mereka hanyalah satu di antara seribu orang.

Bagaimana dengan anda pembaca?

10 Agustus 2008

Ramadhan: Saatnya Menginstal Karakter Baru

Saya pernah membaca buku komunikasi karangan Jalaludin Rahmat (mudah-mudahan tidak salah lagi) dan buku komunikasi lainnya. Di sana disebutkan bagaimana sebuah komunikasi bisa membawa pengaruh yang luar biasa bagi pendengarnya. Untuk menyampaikan pesan yang berpengaruh, ternyata juga harus memahami kondisi psikologi (kejiwaan seseorang).

Salah satu yang dijadikan contoh di sana adalah bagaimana Hitler pemimpin Nazi itu bisa “*menggerakkan*” pendengarnya untuk mengikuti apa yang dia pidatokan.

Salah satunya adalah para pendengar itu dibiarkan menunggu-nunggu Hitler selama beberapa saat di lapangan, ketika kira-kira mereka sudah agak capek dan loyo pikiran mereka, maka sang hitler datang dan mengucapkan pidato yang menggebu-gebu dan membakar semangat yang mendengarkan ceramahnya. Jadi begitu mereka pulang, di alam bawah sadar mereka sudah “ter-instal” program-program hitler “yang siap digerakkan”.

Ada contoh yang hampir serupa. Ketika kuliah saya mempunyai teman yang mengikuti pelatihan rekrutmen sebagai anggota menwa (itu tentara kampus). Kegiatan itu mengandalkan full-fisik, artinya ketahanan dan kekuatan fisik menjadi tumpuan mengikuti kegiatan itu. Mereka harus memakai sepatu boot, membawa ransel dengan beban sekian kilo [jadi ingat gambar avatarnya mas deni 😊], dan perlengkapan lain. Sadisnya, selama tiga hari melakukan kegiatan, pakaian plus sepatu tidak boleh lepas dari badan. Malamnya dilakukan brain washing. Jika mereka mendengar suara sirine di malam hari, dalam kondisi apapun mereka harus terjaga, bahkan yang teler-teler kecapaian karena seharian harus long march juga harus bangun dan terjaga dalam keadaan siaga. Setelah itu ada doktrinasi dan seterusnya.

Tahukah anda hasil dari penggemblengan tiga hari itu?

Teman saya bercerita:

“Hampir sebulan setelah latihan itu, ketika saya masuk kelas, saya seperti di dunia lain, nggak nyambung dengan yang diomongkan dosen dan teman-teman di kampus!”

“Dahsyat!” seru saya

Di sini sekali lagi menunjukkan bahwa perilaku-prilaku dan pikiran seseorang “bisa di-instal dengan program baru” tentu sesuai yang menginstalnya.

Penjelasan ilmiahnya, saya temukan dalam sebuah buku **“Galilah Potensi Anda”** (aduh lagi-lagi maaf, saya lupa judul dan pengarangnya yang tepat). Si pengarang buku tersebut – seorang pakar psikologi – menganjurkan agar kita selalu berusaha **“merefresh pikiran kita dengan hal-hal yang positif”**.

Bagaimana caranya?

Dengan Puasa!

Uji coba yang dia lakukan adalah pada para pasien yang akan menjalani operasi berat. Dia meminta sang pasien untuk berpuasa. Selama puasa itu dia “menginstal hal-hal positif” misalnya: bahwa operasi tidak akan sakit dan akan berjalan lancar, bahwa dia akan sembuh dan seterusnya.

Hasilnya pasien yang diterapi dengan cara semacam itu akan lebih tenang ketika akan menjalani operasi.

Hal yang sama dilakukan pada pasien yang akan mencabut giginya. Sehari sebelum melakukan pencabutan gigi, sang pasien diminta untuk berpuasa dan menanamkan hal-hal positif tentang sakitnya. Dan sekali lagi hasilnya memuaskan!

Dari hasil eksperimen itu dia menganjurkan kepada para pembacanya untuk melakukan puasa selama seminggu dalam satu tahun. Memang puasa yang dilakukan menurut versi dia hanya dengan mengkonsumsi sedikit makanan dan minuman. Ketika tubuh kita sudah tidak berkonsentrasi pada makanan – yang biasanya lemas - itu kita diminta melakukan “penginstalan program baru”.

Dari penjelasan di atas saya mencoba mengkaitkan – mudah-mudahan memang ada kaitannya – antara puasa dan program pembaruan “refresh” bagi jiwa dan pikiran kita.

Saya teringat sabda Rasulullah s.a.w yang artinya kurang lebih: *“betapa banyak orang yang berpuasa tetapi hanya mendapatkan sekedar lapar dan dahaga saja...”*, artinya setelah lepas dari bulan ramadhan, ia tidak berubah perilaku dan cara berpikirnya.

Saya mencoba mencari penjelasan ilmiahnya dari hal-hal yang saya baca tersebut di atas, dan memang demikianlah yang saya alami. Betapa kita menyia-nyiakan kesempatan ramadhan itu untuk menginstal program atau memperbaharui program yang ada dalam jiwa dan pikiran kita.

Seperti apa itu?

Imam Al Ghazali menjelaskan bahwa ada 3 jenis puasa (sekali lagi mudah-mudahan benar – tolong dikoreksi jika salah) yaitu: pertama, puasanya yang menahan lapar dan haus saja, puasa yang menahan mulut dan anggota badan lainnya untuk tidak berbuat hal-hal yang di larang, yang ketiga puasa yang melibatkan hati kita, menjaga hati kita untuk tetap khusus’ dan selalu ingat dengan Allah.

Nah coba bayangkan jika selama sebulan – dalam kondisi tubuh kita puasa – kita tidak hanya menahan lapar dan haus saja serta tidak melakukan hal-hal yang dilarang seperti bergunjing dan seterusnya yang melibatkan panca indra kita, tetapi kita mengganti kegiatan itu dengan banyak tilawah qu’ran, tadabbur dan tafakur bacaan yang kita baca untuk meresapi maknanya, dan melakukan kegiatan-kegiatan positif yang dianjurkan agama, terutama lagi jika itu kita lakukan secara penuh di sepuluh hari yang terakhir.

Saya baru bisa membayangkan hasilnya, kira-kira kita akan menjadi manusia yang baru atau tidak?

Bagaimana menurut anda?

Ramadhan, 11 Agustus, 2008

Kekuatan Tawakkal dan Doa

Ada pengalaman dari teman saya yang sangat membekas dalam ingatan saya hingga kini. Dia sudah menikah dan mempunyai seorang anak yang masih balita ketika saya baru semester 6.

Suatu ketika si anak yang masih balita itu sakit. Teman saya ini sangat bingung karena malam itu dia harus membawa anaknya ke dokter. Namun apa daya, dia tidak mempunyai uang yang cukup untuk membawa buah hatinya berobat. Maklum semenjak nikah, dia sudah tidak dapat bantuan keuangan dari orang tuanya, selain itu kerjanya juga serabutan. Akhirnya dia mencoba untuk meminjam dari beberapa teman sekampus yang tinggalnya berdekatan dengan kontraknya. Entah karena “tanggal tua” dan sesama mahasiswa, teman saya tidak dapat pinjaman sama sekali.

Keesokan harinya, sakit sang anak semakin menjadi. Dia dan istrinya pun tetap berusaha untuk meminjam ke sana kemari untuk sekedar biaya berobat. Tapi sampai menjelang petang tak ada uang pinjaman sama sekali yang ia dapatkan. Akhirnya dia pulang dengan hati yang sedih menyadari ketidakberdayaannya untuk sekedar berbuat yang terbaik bagi anaknya.

Di tengah kegalauan dan keputus-asaannya, malam itu dia mengajak istrinya untuk sholat sunnah bersama untuk memohon pertolongan kepada Allah. Dalam sholatnya mereka berdoa dengan khushu’, yang kurang lebih seperti ini,

“Ya, Allah, aku telah berusaha yang aku bisa untuk mencari pinjaman uang buat berobat anakku, tapi seperti yang Engkau tahu, aku tidak mendapatkannya. Oleh karena itu ya Allah, perkenankan permintaan kami. Sembuhkanlah putri kami, jika itu yang terbaik bagi kami. Namun jika Engkau mempunyai kehendak lain untuk mengambilnya dari kami maka ambillah, dan mudah-mudahan kami sabar dan ikhlas...”

Malam itu dengan bergantian mereka menjaga anaknya dengan kasih sayang, khawatir malam itu hari yang terakhir bagi mereka untuk bertemu buah hatinya. Karena kelelahan, keduanya akhirnya tertidur.

Begitu bangun keesokan harinya, mereka sangat terkejut karena putri mereka sembuh seperti tidak pernah sakit sama sekali.

“Alhamdulillah Ya Allah terimakasih...” kata mereka dalam sujud syukurnya.

*PS: Mumpung masih ramadhan, mari kita perbanyak doa-doa dan kita tingkatkan tawakkal kita pada Allah swt, mudah-mudahan Allah swt mengabulkan hajat kita.
Amiin*

Ramadan / 23 September 2008

Cinta Oh Cinta

Entah mengapa seminggu terakhir ini ketika saya *blogwalking*, ternyata banyak blogger yang memposting tema cinta di blognya. Ada yang menggebu-gebu, kalem-kalem, menyayat-nyayat dan hiruk-pikuk, hiperbolis sekali... 🤔

Hal ini membuat saya jadi pengen nulis tema yang serupa, tapi karena saya merasa tidak remaja lagi – gak kayak temen-temen yang lain itu 🤔 - jadi saya nulisnya ya biasa aja 😊

Dan karena tidak sedang *mabuk cinta*, maka jangan heran kalo ceritanya ya tidak mendayu-dayu tetapi ngalor-ngidul ke sana kemari. Udah deh kepanjangan intronya.

Begini, menurut buku yang saya baca tadi malam, dalam beberapa kitab tafsir yang disusun oleh para ulama ketika mengomentari tentang pembunuhan pertama yang dilakukan oleh anak nabi Adam a.s kepada saudaranya, ternyata dipicu oleh cemburu! Pasalnya dia tidak dinikahkan dengan saudaranya yang lebih cantik!

Meski itu adalah kisah *israiliyat* yang kita tidak diperbolehkan mengambilnya dan mempercayainya, tetapi itu menunjukkan bahwa *sejak zaman dahulu kala yang namanya cinta itu selalu membawa korban* — wuih, kok sadis sekali sih?

Selain kisah anak Adam tersebut - ada kisah tentang cinta yang membawa korban yang diabadikan dalam surat Yusuf ayat 22 s/d 33. Saya yakin anda semua sudah tahu mengapa Nabi Yusuf a.s harus masuk penjara.

Yang menarik bagi saya adalah yang terdapat pada ayat 24 pada surat tersebut, berikut saya kutipkan:

Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf-pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan

kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu Termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih. (QS, Yusuf:24)

Perhatikan kalimat yang tercetak tebal itu. Di sinilah menurut beberapa ahli tafsir dan ulama bahwa orang yang mengalami situasi seperti nabi Yusuf a.s kemudian dia mampu menghindarinya maka pahalanya lebih besar daripada orang yang kondisinya sebaliknya. Contoh lain dari kasus ini adalah ketika kita sedang puasa, kemudian di depan kita ada makanan yang menggurikan, tetapi kita mampu menahan diri tidak mengambilnya meskipun tidak ada seorangpun yang melihat.

Nah, itulah tantangan kita semua, mampu menghindari segala perbuatan keji di mana kita punya peluang untuk melakukannya. Mudah-mudahan Allah swt senantiasa memberikan petunjuk dan kekuatan kepada kita.

Yah, cinta! sebuah tema yang tak kenal batas waktu dan budaya. Dalam kesusastraan kuno, kita pasti tahu cerita berdirinya kerajaan Singosari yang konon juga dilatarbelakangi oleh cinta Ken Arok kepada Ken Dedes yang harus mengorbankan Tunggul Ametung (aduh kalo salah mohon dikoreksi ya). Di barat kita mengenal Romeo dan Juliet, bahkan yang paling kontemporer di Indonesia adalah Ayat-ayat Cinta yang sempat booming novel dan filmnya.

Itulah cinta, takkan habis oleh waktu dan masa.

Tetapi bagaimana dengan cinta di kehidupan nyata?

Kayaknya ini yang susah menjawabnya!

Saya jadi teringat waktu saya KKN, betapa *witing tresno jalaran soko ngglibet* benar-benar terjadi. Al kisah – hihi kayak cerita drama radio saja – ada salah seorang mahasiswi yang cukup menjadi perhatian di kampus saya kembali menjadi berita hangat ketika sedang KKN. Gara-garanya dia rela memutuskan pertunangannya dan berpindah ke lain hati yang tidak lain teman satu kelompok yang beda fakultas. Dan konon karena sang mantan tidak rela, terjadilah baku hantam dan akhirnya mereka berurusan dengan polisi. Duh cinta!

Lain lagi dengan teman dekat saya yang selepas KKN menikahi anak pemilik rumah yang dijadikan posko KKN. Padahal saat di kampus dia dikenal sebagai orang yang tidak bisa jatuh cinta... ah cinta....!

“Different pond, different fish” kata orang Australia. Nah kalo di Madura, masalah cinta ini bisa berbuntut nyawa... hii serem sekali!

Ya, begitulah, ada motto *“lebih baik putih tulang, daripada putih mata”*, yang maksudnya lebih baik mati daripada menanggung malu.

Dan jangan main-main dengan orang Madura kalo masalah cinta 🏠 -
uff lupa kalo bapak saya masih berdarah Madura 😊

Betapa sering kita dengar carok hanya gara-gara masalah cinta! Tidak hanya gara-gara selingkuh, tapi juga mantan istri yang dinikahi atau ditaksir orang lain bisa berbuntut petaka.

Ya begitulah cinta.

Kadang membahagiakan, tapi tak jarang memakan korban!

Selamat mencari cinta!

1 Nopember 2008

Menjadi Guru yang Membebaskan!

"Kenapa si ustadz muda itu nggak pernah memberi ceramah di sini lagi?" tanya seorang jamaah masjid pada seorang takmir, pada suatu hari selepas sholat shubuh.

"Ya itu masalahnya, dulu dia ngisi pengajian di sini karena atas perintah sang kiayi gurunya. Tapi karena *dianggap mbalelo*, maka dia "tidak dipakai" oleh sang guru.

"Lho, mbalelonya bagaimana?"

"Gini lho, ustadz muda itu kan dinikahkan sama keluarga sang guru yang tergolong mampu, sehingga tanpa bekerjapun, sang ustadz muda tadi bisa hidup dari tanggungan mertuanya, makanya dia diharapkan untuk fokus ngurusi pengajian saja dan membantu pesantren sang kiayi."

"Lha kan enak ya... nggak usah kerja – fokus ngajar dan ngurusi ummat..."

"Iya...sih harapan sang kiayi demikian, tetapi sang ustadz muda tadi bilang ke saya: ***"Benar, setiap datang ke rumah, saya selalu menjumpai makanan dan tinggal makan. Tapi saya nggak kolu [nggak nafsu] untuk makan, karena itu bukan hasil keringat saya sendiri. Saya ingin tetap mengajar dan saya juga ingin kerj."***

"Begitu dia bilang saya. Maunya Pak Kiayi sih dia itu yakin saja, insyaAllah dia akan mendapatkan rezeki dan menjadi besar seperti sang Kiayi. Nah sementara sang ustadz punya pandangan lain, dia merasa punya harga diri. Jadi ya gimana lagi. Makanya dia tidak direkomendasikan untuk ngajar ngaji di sini lagi..." begitu cerita sang takmir tadi.

Sementara yang bertanya hanya manggut-manggut saja.

Kisah itu bisa terjadi pada siapa saja, termasuk kepada kita – saya dan anda. Dan kitapun bisa menjadi dua-duanya, baik pak kiayi dan sang ustadz muda.

Tetapi yang menjadi poin permasalahannya bagi saya adalah – betapa otoriternya sang kiayi ketika tidak memberikan pilihan-pilihan yang sesuai kehendak ustadz muda tadi. Memang pilihan itu tidak seideal dengan tuntuan sang kiayi, tetapi saya kira masih dalam batas-batas yang bisa dikompromikan dan dikomunikasikan bersama, toh tujuannya sama.

Itulah realita kita saat ini – sekali lagi, apapun posisi kita dalam cerita tadi. Dan situasi itu bisa kita perluas lagi dalam ranah yang lebih luas. Dalam sebuah organisasi, jamaah, proses belajar mengajar di sekolah dan bahkan tempat kerja.

Betapa kita sering menjadi pak kiayi yang *begitu bernafsu* meminta kepada sang ustadz muda – yang itu bisa jadi bawahan kita, murid kita, dan orang-orang yang kita pimpin – untuk menuruti setiap kemauan kita yang kita anggap baik bagi mereka. Padahal kemauan kita tadi justru membuat mereka menjadi tidak produktif, karena bertentangan dengan keinginan mereka.

Saya tahu dalam situasi tertentu, mungkin saja sikap seperti pak kiayi bisa dipahami. Tetapi dalam kondisi tertentu pula, keinginan itu menjadi sebuah tirani, sebuah penjara bagi orang lain, orang yang lebih rendah posisinya dari kita. Penjara-penjara itu bisa banyak macamnya, berupa tekanan perasaan, keterbatasan pilihan dan sampai menurunnya semangat belajar dan bekerja!

Dan saya yakin kita juga pernah dan bahkan mungkin masih saja menjalani situasi yang serba salah seperti yang dialami sang ustadz muda tadi.

Bagi saya secara pribadi, saya suka dengan keputusan sang ustadz muda tadi. Memang sangat beresiko menjadi tak dihiraukan, dikucilkan dan bahkan disingkirkan atau mungkin lebih dari itu, tetapi itulah harga sebuah pilihan. Memang tidak selalu menyenangkan orang-orang yang kita hormati, tetapi saya yakin itu lebih menentramkan hati.

Menyadari hal itu saya menjadi sering bertanya dan selalu berusaha untuk banyak merenung: *Apakah saya telah menjadi seperti sang kiayi yang memaksakan kehendak saya?*

Ataukah saya sudah menjadi seorang guru yang membebaskan sang murid untuk menentukan pilihan-pilihannya yang dapat dipertanggung jawabkan?

Ah, nampaknya saya masih harus banyak belajar untuk menjadi seperti itu.

Lawang, September 7, 2008

Jalan Kecil Menuju Surga

Sejak resmi diangkat menjadi takmir masjid di kampung, saya mencoba menikmati tugas-tugas menjadi takmir.

Menjadi takmir di tempat kami mungkin tidak sama dengan menjadi takmir di masjid-masjid besar lainnya, yang konon kabarnya untuk menduduki posisi takmir harus melalui perjuangan dan perebutan – kayak mau jadi ketua parpol saja. 😊

Tetapi di tempat saya, para pendahulu saya ternyata banyak yang tidak betah menjadi takmir. Buktinya meskipun nama-nama mereka ada di daftar pengurus tetapi tidak ada yang muncul di masjid, dan yang aktif cuma 4 orang. Sedangkan yang aktif berjamaah cuma 2 orang takmir dan yang aktif menjadi takmir sekaligus marbot cuma satu orang.

Setelah satu di antara takmir tersebut berhalangan tetap dan akhirnya meninggal, maka saya diminta ikut bantu-bantu jadi takmir. Posisinya cukup keren kalo dalam sebuah organisasi besar, seperti sekretaris. 😊

Bulan Ramadhan ini adalah bulan bertugas saya yang pertama kali. Tugas yang paling rutin adalah membuka masjid sebelum adzan maghrib tiba, dan yang paling pasti adalah **mencuci piring, gelas dan sendok untuk peralatan terbuka**.

Ya, karena tidak ada marbot yang lain, maka saya jadi tukang cuci piring.

Mudah memang kelihatannya, tetapi saya sangat terkejut ketika dibukakan ruangan di sebelah tempat imam, ternyata banyak sekali piring, gelas, sendok dan nampan kotor di sana. Yang lebih ajaib lagi, ada beberapa piring yang masih tersisa beberapa makanan di sana; petis yang memfosil dan beberapa potongan tahu goreng dan panganan lainnya.

Tahukah anda, berapa lama peralatan makan tadi teronggok kotor seperti itu?

SETAHUN!

Ya, SETAHUN! Karena itu adalah peninggalan sisa-sisa makanan dari bulan Ramadhan tahun lalu. 😊

Upps, hari pertama Ramadhan, saya dan istri kerja bakti membersihkan semuanya.

Hari-hari selanjutnya, sehabis sholat maghrib atau shubuh saya membersihkan semua barang yang kotor tadi.

Setelah berjalan sekian lama ternyata saya bosan juga jadi marbot. 😊

Dalam hati saya bilang,

“Wah enak sekali orang-orang itu, datang ke masjid, sholat, tarawih, tadarus, sudah pulang. *Wah, ternyata pekerjaan yang kelihatan sepele itu ternyata berat,*” batin saya.

Saya jadi teringat dengan Mbah Kahad – semoga Allah SWT memberikan tempat yang terbaik baginya — yang menjadi perintis berdirinya mushola dan akhirnya jadi masjid di kampung saya.

Betapa beliau di masa tuanya menghabiskan usia untuk benar-benar menjaga dan merawat serta memakmurkan masjid, menjadi takmir sekaligus marbot! Hebatnya lagi beliau melakukan itu sendirian!

Setiap hari ia menyapu, mengepel lantai, dan setiap Jum’at mengeluarkan karpet dan menjemurnya. Sesekali karpet yang kotor dan berdebu dia cuci, begitu setiap waktu.

Kalau bulan Ramadhan begini, beliau juga yang menyiapkan takjil yang beliau bawa dari rumah atau dari sumbangan jama’ah masjid. Jika waktu tadarus, beliau yang paling akhir pulang dan menutup semua pintu masjid.

Dan yang sekarang baru saya sadari, beliaulah yang mencuci gelas, piring dan sendok yang kami pakai untuk buka atau makan ketika tadarus!

Ah, saya jadi malu! Saya belum seberapa dibanding beliau.

Jika akhir Ramadhan dan ketika masjid menyelenggarakan sholat Iedul Fitri, beliau juga yang menyiapkan semuanya. Jika Idul adha, beliau juga yang jadi pemimpin dalam penyembelihan hewan kurban.

Mungkin sudah hampir 10 tahun beliau meninggal. Indah sekali ketika beliau meninggal. Saat itu hari raya Idul Adha. Setelah menyembelih hewan kurban, beliau merasa pusing dan ingin istirahat sejenak. Sesampai di rumah beliau berbaring dan tidak pernah bangun lagi.

Ya, Mbah Kahad guru ngaji saya ketika kecil, meninggal setelah menunaikan tugas mulianya sebagai seorang takmir merangkap marbot.

Saya terkadang berpikir, betapa mudahnya beliau meninggal. Tidak seperti orang-orang lain yang terkadang harus sakit karena dimakan usia sebelum mereka meninggal. Apakah Allah mempermudah beliau karena dedikasinya terhadap masjid yang begitu tinggi?

Bisa jadi!

Saya jadi teringat, bukankan dalam sebuah hadits diceritakan ada seorang pelacur yang masuk surga hanya gara-gara memberi makan seekor anjing yang kehausan!

Ah, betapa kebajikan kecil dan sepele yang kita lakukan dengan ikhlas bisa mengantarkan kita ke surga. Ayo, jangan segan-segan melakukan kebaikan, walau dianggap remeh oleh orang lain.

Ramadhan / 20 Oktober 2008

Hakikat Kemenangan ala Lighting McQueen

Sahabat, bulan Ramadhan mubarak yang penuh berkah ini sebentar lagi akan meninggalkan kita. Dan seperti lagunya Bimbo, kita merasa sedih ditinggalkannya. Sedih karena kita tidak pernah tahu, apakah tahun depan Allah swt masih memberikan kesempatan pada kita untuk bertemu dengan Ramadhan lagi. Mudah-mudahan begitu.

Sahabat, dengan berakhirnya Ramadhan, sebagian dari kita dengan suka cita menyambutnya dan merayakannya, karena **kita telah memenangkan “pertempuran abadi”** melawan hawa nafsu kita yang terkadang menjerumuskan ke jurang kenistaan.

Kita merayakannya dengan berbagai cara yang kita inginkan. Sayangnya terkadang kita sampai lupa tentang esensi perayaan itu, bahwa kemenangan yang kita rayakan adalah kemenangan melawan hawa nafsu, bukan perayaan untuk melampiaskan nafsu yang telah kita coba kekang selama sebulan.

Sahabat, tahukah kalian, bahwa di sudut-sudut sana yang mungkin tidak jauh dari kehidupan kita sehari-hari, ada sebagian dari saudara dan teman-teman kita yang justru tidak bisa merayakan hari kemenangan itu dengan penuh gegap gempita, sebagaimana yang kita lakukan?

Entah karena apa mereka tidak bisa merayakannya, yang pasti ada alasan yang sangat kuat yang membuat mereka tidak bisa turut merayakannya.

Sahabat, jika kalian pernah melihat film CARS #1 produksi Disney, di sana ada sebuah ilustrasi indah tentang hakikat kemenangan.

Di akhir film itu ada adegan balapan antara tiga mobil yang berhak merebutkan piala bergengsi dan prestisius. Lighthing McQueen – sang tokoh cerita – pada putaran terakhir sudah memimpin di depan. Tinggal

beberapa detik saja mencapai garis finish, tiba-tiba lawan terberatnya karena ditabrak mobil lain, menjadi terjungkal dan terguling-guling keluar gelanggang.

Melihat kejadian itu, ingatan McQueen kembali pada Mobil Tua yang pernah menjuarai balapan tersebut, yang harus dipaksa pensiun gara-gara kecelakaan. Tidak ingin lawannya mengalami nasib yang sama, McQueen segera berbalik arah meninggalkan garis finish yang hanya beberapa detik di depannya untuk menemui mobil yang celaka tadi, sementara mobil yang lain dengan girang memasuki garis finish.

Sahabat, McQueen kemudian mendorong mobil yang sudah tidak bisa berjalan tadi untuk sama-sama masuk garis finish.

Orang yang dungu akan berpikir seperti mobil yang kedua, yang dengan riang gembira merasa menang sementara orang lain merasakan penderitaan akibat ulahnya yang bermain curang.

Ya, pemenang sejati adalah McQueen.

Sahabat, hidup kita telah dipenuhi dengan kompetisi. Dari kita masuk TK, kita sudah diajari untuk ikut berlomba mengalahkan yang lain dengan segala cara, dan kita juga diajari ketika menang kita harus bergembira dengan sangat tanpa memperhatikan betapa sedihnya teman kita yang terkalahkan.

Jarang sekali kita dididik untuk bersinergi dan berempati. Jarang sekali kita diajari untuk menyadari bahwa kemenangan dan keberhasilan kita ternyata adalah hasil dari peran-peran orang lain yang tidak kita sadari bahkan dari orang-orang yang kita anggap lawan.

Jika menyadari itu semua, kita pasti akan selalu merasa saling tergantung dengan orang lain, karena memang demikianlah sunatullah – hukum alam – yang telah diciptakan Allah pada kita.

Sahabat, kemenangan kita di bulan puasa ini mungkin juga berkat peran orang-orang lain yang tidak pernah kita pikirkan, seperti pembantu kita yang dengan cekatan menyiapkan setiap hidangan buka dan makan sahur kita, yang terkadang mereka harus bangun duluan dari pada kita.

Juga peran dari istri, suami, anak dan semua orang yang ada di sekitar kita, baik sengaja atau tidak telah membantu lancarnya puasa kita. Tukang sayur, teman-teman dan tukang sapu di kantor, takmir masjid yang selalu mengumandangkan adzan, dan siapa saja yang mungkin terlalu susah untuk menyebutnya satu-persatu.

Oleh karena itu, sangatlah tidak etis bagi kita jika kita merayakannya terlalu berlebihan, apalagi jika salah satu dari mereka justru terkena musibah atau tidak bisa merayakan dan menikmati kemenangan itu.

Sahabat, saya tidak akan mengajak kalian bersedih di hari berbahagia ini, tetapi marilah kita bagi sedikit kebahagiaan kita itu untuk mereka yang tak bisa merayakannya.

Suatu ketika menjelang Idul Fitri, Rasulullah s.a.w menemui seorang anak kecil yang menangis di jalan, sementara anak-anak yang lainnya sedang bersuka cita.

Baginda Rasul s.a.w menanyakan kepada sang bocah, ternyata dia seorang yang yatim – tidak punya orang tua dan saudara. Sementara teman-temannya berbahagia bersama keluarga dan saudara-saudara mereka, dia harus sendirian menyaksikan kegembiraan itu.

Maka dengan lembut Rasul mulia s.a.w mengatakan bahwa beliau adalah orang tua anak itu sekarang dan Fatimah r.a adalah saudaranya. Betapa gembiranya sang bocah mendengar hal itu!

Sahabat, bocah yatim itu saat ini bisa jadi adalah orang-orang yang terabaikan di lingkungan kita dan sekitar kita.

Baiklah selamat berhari raya idul fitri...!

Selamat berbagi kebaikan kecil bersama yang lain!

Akhir Ramadhan, 29 September , 2008

PROFIL PENULIS

Heri Mulyo Cahyo, atau yang lebih dikenal dengan nama HM Cahyo atau Heri Cahyo, lahir dan besar di Malang. Menamatkan pendidikan di SDN Turirejo 3 Lawang, SMP Budi Mulia, dan SMAN Negeri 1 Lawang dan Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Jember.



Menikah pada tahun 2000 dan dikaruniai 4 orang putra. Sementara menikmati status sebagai PNS di Lingkungan Kementerian Agama Kota Malang dan sudah setahun *nyambi* menjadi **pedagang kaki lima online**.

Aktif menulis sejak SMA tetapi baru mempublikasikannya dalam bentuk blog pada tahun 2007. Telah menulis beberapa serial yang bisa dibaca di blognya antara lain: NAD@MU [Night and Days @ Magistra Utama], TLAD @ SMANELA [To Live and Die @ SMANELA] - Inspiring Lyric, Poetry Class, Personal Branding, Gak Kuliah Gak Kiamat dan beberapa artikel lainnya. Beberapa tulisannya juga pernah menjadi juara Nasional.

Selain menulis, penulis juga aktif menjadi “Tukang Kompor Menulis” untuk pelajar, mahasiswa, pekerja, guru dan masyarakat umum. Aktif menjadi blogger dan pernah menjadi co-founder Indonesians’ Beautiful Sharing Network [IBSN] – sebuah komunitas blogger lintas daerah dan lintas platform. Dan pada tahun 2011 menggagas sebuah komunitas belajar menulis di jejaring Sosial Facebook yaitu Proyek Nulis Buku Bareng atau yang lebih dikenal sebagai PNBB, yang telah menghasilkan buku Masa Kecil yang Tak Terlupa [2011] dan segera menyusul Eskpresi Cinta buat SBY [Februari 2012], dan saat ini sedang mengumpulkan dan menyiapkan naskah untuk buku ketiga yang diperkirakan terbit pada April 2012.

Untuk menghubungi penulis bisa melalui:

Blog: www.hmcahyo.blogdetik.com

FB: www.facebook.com/hmcahyo

Email: hmcahyo@gmail.com

YM/Skype: hmcahyo

T E N T A N G P N B B

PNBB Asyiiikk Euuyyy...

- Galuh Cempaka -

Sejak bergabung di grup ini, saya berkeinginan untuk belajar menulis. Karena itu, setiap hari saya selalu berusaha untuk hadir di kelas ini, meski kadang harus berebut dengan *Mr. Sinyal* yang kadang rewel. Baik di rumah, di tempat kerja (jam istirahat), saat di rumah makan (ketika menunggu pesanan), pokoknya di mana saja ada waktu, saya buka FB dan langsung ke lapak PNBB. Saya selalu cerita dengan teman-teman tentang grup ini.

Saya sangat senang dan bersyukur menjadi anggota PNBB. Di grup ini saya dapat berlatih dan mengembangkan keterampilan menulis sesuai dengan kemampuan saya. Di grup PNBB, ada jadwal kegiatan/mata pelajaran yang harus diikuti oleh anggotanya, juga ada PR yang sudah dibuat oleh Kepsek (Pak Heri) dan tidak dibatasi oleh waktu. Jadi, kapan saja boleh mengumpulkan PR nya. Selain itu banyak lagi ilmu pengetahuan yang didapatkan di grup ini, seperti: *parenting*, *kuliner*, IT (tapi saya masih *gaptek* :D).

Ada juga pelajaran Bahasa Inggris, Bahasa Jepang, Bahasa Arab, dan Bahasa Rusia (walaupun tidak rutin). Semua diberikan oleh guru-guru yang ada di grup PNBB. Tapi boleh juga bagi murid yang ingin memberikan materi, *fleksibel* saja (yaah saling *sharing*lah). Yang penting dalam grup ini membiasakan diri kita untuk menulis, menambah wawasan, menjalin persahabatan, meski hanya lewat dunia maya.

Grup ini sudah menerbitkan buku antologi; yang pertama buku MKTT (Masa Kecil yang Tak Terlupakan), yaitu cerita lucu dari anggotanya saat masa kanak-kanak. Yang kedua adalah Curhat untuk SBY (naskahnya masih dalam proses). Ini semua adalah bukti dari karya PNBB.

Pokoknya di PNBB lengkap, selalu ada banyolan-banyolan dan kerusuhan yang bisa membuat cekikikan sendirian. Satu hal yang selalu

membuat saya merasa ada sesuatu yang kurang bila tidak hadir di kelas ini adalah teguran/sambutan yang ramah dari anggotanya. Saya merasa sebagai orang yang tertua di grup ini (*senior* dalam usia), namun jujur saya masih sangat *minim* dalam pengetahuan menulis. Tapi semua adik-adik di grup ini sangat menghargai saya, *mensupport* saya, selalu memberi semangat... inilah yang selalu membuat saya kangen, selalu ingin hadir di kelas, selalu dan selalu... tidak ingin beranjak dari PNBB. Di saat saya sakit harus *bed rest*, saya tetap tidak bisa absen di kelas.

Terima kasih adik-adik sayang...telah membuat hati saya bahagia.

PNBB benar-benar memberikan inspirasi, membuat hidup saya berwarna (hehe *kek* pelangi *azza*). *Keknya lebay yaah...*tapi itulah kenyataannya...

Banjarbaru, 9 Februari 2012

Informasi Komunitas

Facebook Group:

Proyek Nulis Buku Bareng

<http://www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng/>
proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com

Website:

www.proyeknulisbukubareng.com

Buku #1 PNBB

Masa Kecil yang Tak Terlupa

Kenangan masa kecil sungguh tak bisa dilupakan. Apapun kenangan itu, terlalu sayang bila dibiarkan begitu saja, karena di dalamnya kita mengambil banyak pelajaran dan hikmah. Buku ini adalah kumpulan kenangan masa kecil dari *jamaah fesbukiyah*. Ada yang lucu, mengharukan, dan menegangkan. Berisi kompilasi dari 56 penulis dengan 56 judul tulisan.

Bagi yang ingin mendapatkan buku ini, bisa menghubungi:
Heri Cahyo - 0857 5566 9057
<http://facebook.com/hmcahyo>

Catatan : Buku ini diterbitkan tidak bertujuan komersial.



Tebal : 350 halaman

Pengganti Ongkos Cetak : Rp. 65,000



www.proyeknulisbukubareng.com

proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com

FREE

Pustaka Ebook - Perpustakaan Online

Pustaka Ebook menyediakan aneka e-book berkualitas dan gratis. Selain e-book, tersedia juga makalah, modul, e-book anak, games edukatif, presentasi, arsip berkas, jurnal, dan dokumen digital lainnya.

Kunjungi:

www.pustaka-ebook.com

<http://facebook.com/pustaka.ebook>

